



Ekosastra Anak: Puisi sebagai Suara Hati Bumi untuk Generasi Muda di Panti Asuhan Al Mubarakah

Aisyah Albaroroh¹, Maryam Mutohharoh^{2✉}, Alfira Nirsafa Nabila³, Ismi Qonita Adila⁴, Muh. Fahrurozi Abimanyu⁵

Universitas Pamulang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail : dosen01054@unpam.ac.id¹, maryammutohharoh0@gmail.com², alfiranirsafanabila@gmail.com³, ismiqonita20@gmail.com⁴, rozifahru328@gmail.com⁵

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Panti Asuhan Al Mubarakkah, Pondok Cabe, dengan tujuan menumbuhkan minat literasi, meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, serta menanamkan kesadaran lingkungan pada anak-anak melalui kegiatan literasi puisi berbasis ekosastra anak. Metode yang digunakan berorientasi pada pembelajaran partisipatif dan kolaboratif dengan mengacu pada teori kecerdasan majemuk Gardner (1983) dan teori sosiokultural Vygotsky (1978). Tahapan kegiatan meliputi apresiasi puisi, analisis dan diskusi, penciptaan serta musikalisasi puisi, hingga sesi refleksi dan evaluasi bersama. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan minat belajar dan partisipasi anak-anak, tumbuhnya rasa percaya diri, pemahaman terhadap pesan-pesan ekologis, serta penguatan kerja sama dan kreativitas. Melalui kegiatan ini, pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan anak-anak.

Kata Kunci: pengabdian masyarakat, literasi puisi, ekosastra anak, pembelajaran bahasa Inggris, kesadaran lingkungan.

Abstract

This Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) was conducted at Panti Asuhan Al Mubarakkah, Pondok Cabe, with the aim of fostering literacy interest, improving English language skills, and cultivating environmental awareness among children through eco-poetry based literacy activities for children. The method applied refers to participatory and collaborative learning, grounded in Gardner's Theory of Multiple Intelligences (1983) and Vygotsky's Sociocultural Theory (1978). The stages of this program included poetry appreciation, analysis and discussion, poetry creation and musicalization, followed by reflection and evaluation sessions. The results indicate an increase in students' learning interest and active participation, stronger confidence, improved understanding of ecological messages, and the development of cooperation and creativity. Through this activity, English learning became more contextual, enjoyable, and meaningful, while simultaneously strengthening environmental care and sensitivity among children.

Keywords: *pengabdian masyarakat, eco-poetry, english learning, children's literacy, environmental awareness.*

Copyright (c) 2025 Aisyah Albaroroh, Maryam Mutohharoh, Alfira Nirsafa Nabila, Ismi Qonita Adila, Muh. Fahrurozi Abimanyu

✉ Corresponding author

Address : Universitas Pamulang, Indonesia

Email : Ayuntty87@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i6.1243>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Masalah kerusakan lingkungan saat ini telah menjadi isu global yang mendesak. Di Indonesia, tantangan seperti pencemaran, penebangan hutan, dan pengelolaan limbah yang tidak memadai menegaskan pentingnya pendidikan lingkungan yang lebih baik sejak usia dini. Namun, pendidikan lingkungan yang disampaikan melalui metode konvensional sering kali kurang menarik dan tidak menyentuh emosi anak-anak, sehingga pesan ekologis sulit untuk terinternalisasi dengan baik. Dalam konteks ini, sastra, terutama puisi, dapat berfungsi sebagai sarana kreatif dan menarik untuk menanamkan prinsip-prinsip ekologis kepada anak-anak.

Glotfelty (1996) menyatakan bahwa sastra memiliki peran penting dalam menciptakan kesadaran lingkungan karena kemampuannya untuk menggabungkan keindahan bahasa dengan refleksi tentang alam. Dengan menerapkan ekokritik, sastra dapat berfungsi sebagai “suara alam” yang menyampaikan pesan-pesan lingkungan secara emosional kepada para pembacanya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Gardner (1983) dalam teori *Multiple Intelligences*, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai tipe kecerdasan yang dapat dikembangkan, termasuk kecerdasan naturalis dan linguistik. Oleh karena itu, puisi tidak hanya meningkatkan kepekaan bahasa, tetapi juga mengembangkan empati terhadap lingkungan.

Selain itu, pembelajaran yang memanfaatkan puisi dalam konteks sosial seperti di panti asuhan dapat menjadi alat untuk mengembangkan kemampuan kolaboratif dan empati sosial. Vygotsky (1978) dalam Teori Sosio-Kultural menegaskan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi melalui interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development*, di mana anak-

anak belajar secara maksimal dengan bantuan dan kolaborasi. Aktivitas menghargai dan menganalisis puisi secara kelompok mendorong terjadinya proses *scaffolding* yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak.

Dari perspektif psikologis, Hanauer (2001) mengemukakan bahwa aktivitas sastra seperti membaca dan menulis puisi dapat meningkatkan kepercayaan diri serta mengurangi kecemasan dalam belajar, terutama pada anak-anak yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang kurang beruntung. Dalam ranah pendidikan bahasa, Krashen (1982) juga menekankan pentingnya input yang bermakna atau materi pembelajaran yang relevan agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih alami dan efektif.

Berdasarkan dasar teoritis tersebut, program Ekosastra Anak di Panti Asuhan Al-Mubarakah dirancang untuk meningkatkan kesadaran lingkungan melalui kegiatan penghayatan dan analisis puisi berbahasa Inggris yang mengangkat tema alam. Program ini bertujuan tidak hanya untuk memperdalam pemahaman lingkungan anak-anak, tetapi juga untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kepercayaan diri. Dengan pengalaman belajar yang interaktif dan ekspresif, diharapkan anak-anak dapat menjadi agen perubahan yang peka terhadap keberlanjutan lingkungan di masa depan.

METODE

Bagian ini menjelaskan metode dan tahapan pelaksanaan kegiatan PKM di Panti Asuhan Al Mubarakah, Pondok Cabe. Metode yang digunakan berbasis pada pendekatan literasi puisi dengan konsep ekosastra anak. Puisi dipilih sebagai media pembelajaran karena dapat menjadi cara kreatif dan menyenangkan untuk

meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris sekaligus menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan.

Selain itu, metode ini juga mengacu pada teori kecerdasan majemuk Gardner (1983) yang menekankan beragam potensi anak, serta teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan dirancang untuk bersifat partisipatif, kolaboratif, dan ekspresif.

(1) Tahap Pra Pelaksanaan

Tahap awal dilakukan dengan survei bersama pengurus Panti Asuhan Al Mubarakah. Pada tahap ini dibahas rencana pembelajaran Bahasa Inggris melalui literasi puisi lingkungan, disepakati bentuk kerja sama, serta dilakukan pendataan peserta. Peserta yang menjadi target adalah anak-anak panti asuhan dengan rentang usia SD, SMP, hingga SMA.

(2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti dilaksanakan pada Minggu, 18 Mei 2025, pukul 09.30–12.00 WIB, bertempat di Panti Asuhan Al Mubarakah, Pondok Cabe. Kegiatan dibagi ke dalam empat langkah utama, yaitu:

1. Apresiasi Puisi

Anak-anak diperkenalkan pada puisi berbahasa Inggris bertema lingkungan melalui pembacaan ekspresif oleh tim PKM. Pada sesi ini juga diperkenalkan kosakata baru serta dilakukan diskusi sederhana mengenai makna puisi.

2. Analisis dan Diskusi Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil sesuai tingkat pendidikan. Mereka dibimbing untuk memahami struktur puisi, pilihan kata, dan pesan lingkungan yang terkandung di dalamnya.

3. Kreasi dan Musikalisasi Puisi Anak-anak juga dimotivasi untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka melalui penciptaan puisi bertema lingkungan, yang kemudian ditampilkan dalam bentuk musikalisasi puisi atau pembacaan puisi di depan umum.

4. Refleksi dan Evaluasi

5. Kegiatan ditutup dengan diskusi bersama mengenai pengalaman dan perasaan anak-anak setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan berhasil menumbuhkan minat literasi, kemampuan Bahasa Inggris, serta kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Metode ini dirancang agar suasana belajar menjadi menyenangkan, menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memperoleh pengalaman bermakna terkait kepedulian lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari tridharma perguruan tinggi yang menjadi tanggung jawab utama seorang dosen. Berbagai karya intelektual yang dihasilkan oleh dosen dan mahasiswa perlu diterapkan serta didedikasikan untuk kepentingan masyarakat secara luas. Melalui kegiatan tersebut terdapat beberapa hasil yang diperoleh yang dijelaskan seperti berikut.

1. Peningkatan Minat dan Partisipasi Belajar

Meningkatkan keterlibatan dan keikutsertaan anak dalam pendidikan merupakan tantangan sekaligus fokus utama dalam kerangka

kerja pendidikan di Indonesia. Kurangnya relevansi antara konten pendidikan dan pengalaman sehari-hari anak-anak, ditambah dengan teknik pengajaran yang berulang-ulang dan sumber daya pendidikan yang tidak memadai, sering kali menyebabkan berkurangnya minat belajar. Menurut data dari Programme for International Student Assessment (PISA), tingkat keterlibatan siswa di Indonesia berada di bawah rata-rata OECD, baik dalam hal partisipasi aktif di kelas maupun motivasi intrinsik untuk belajar. Hal ini menyoroti pesan penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, inovatif, dan menyenangkan.

Kegiatan PKM ini merupakan salah satu cara untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, dengan materi dan pembawaan yang lebih seru dan interaktif membuat para siswa dapat menerima pelajaran dengan mudah. Para siswa yang awalnya masih ragu untuk berpartisipasi menjadi lebih percaya diri setelah mendapatkan dukungan dari teman-temannya dan juga para mentor. Diharapkan para siswa bisa terus memiliki semangat dan minat belajar secara konsisten.

2. Peningkatan Kepercayaan Diri

Peningkatan kepercayaan diri dapat diartikan sebagai proses mengembangkan keyakinan positif pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan mengekspresikan pendapat secara percaya diri. Dalam konteks pendidikan, peningkatan kepercayaan diri anak sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar, keberanian mencoba hal baru, dan partisipasi aktif di kelas.

Kepercayaan diri dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara, seperti memberikan

apresiasi terhadap usaha, bukan hanya hasil; menciptakan lingkungan belajar yang aman dari ejekan atau diskriminasi; serta memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil peran aktif dalam kegiatan. Guru, orang tua, dan lingkungan sekitar memiliki peran besar dalam membentuk rasa percaya diri ini dengan memberikan dukungan, umpan balik yang membangun, dan pengalaman positif yang berulang.

Kegiatan PKM ini memberikan dampak yang baik untuk para siswa, salah satunya adalah meningkatkan rasa percaya diri setiap siswa. Dalam rangkaian agenda, setiap selesai penyampaian materi para siswa akan diberikan waktu untuk berdiskusi dan setelah itu membacakan hasil diskusi mereka secara bergantian lalu teman yang lain akan memperhatikan dan memberikan dukungan serta tepuk tangan. Hal tersebut merupakan cara untuk membangun kepercayaan diri tiap siswa, karena dengan adanya dukungan dari teman-teman ataupun guru membuat mereka merasa usaha mereka dihargai.

3. Pemahaman Pesan Ekologis

Memahami pesan ekologi berkaitan dengan sejauh mana individu dapat memahami, menafsirkan, dan mengasimilasi informasi mengenai kelestarian lingkungan. Dalam konteks pendidikan, hal ini menyiratkan bahwa siswa tidak hanya harus menyadari fakta-fakta lingkungan tetapi juga memahami hubungan antara aktivitas manusia dan dampaknya terhadap ekosistem. Pemahaman yang kuat akan mendorong perilaku yang lebih ramah lingkungan, seperti meminimalkan penggunaan plastik sekali pakai, menghemat energi, atau menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Salah satu tujuan utama dari PKM ini adalah untuk memasukkan kesadaran lingkungan ke dalam proses pemerolehan bahasa. Selama pelatihan, anak-anak dibiasakan dengan gagasan ekoliteratur, yang menggabungkan karya sastra dengan kepedulian ekologi. Pendekatan ini mencakup diskusi mengenai tantangan lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan mereka, seperti sampah plastik, pencemaran sungai, dan penggundulan hutan. Selanjutnya, materi ini diubah menjadi konsep puisi, sehingga mereka tidak hanya memahami kosakata baru, tetapi juga menyadari pentingnya subjek tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, banyak puisi yang menampilkan himbauan untuk menjaga kebersihan, pesan-pesan yang menganjurkan penanaman pohon, dan seruan untuk meminimalkan penggunaan plastik. Pemahaman ini menggambarkan bahwa anak-anak tidak hanya memperoleh struktur bahasa tetapi juga memiliki kapasitas untuk menginternalisasi prinsip-prinsip ekologi.

4. Penguatan Kerja Sama dan Ekspresi Kreatif

Proses penciptaan puisi secara kelompok berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi. Anak-anak belajar untuk membagi tugas, seperti ada yang mencari ide, memilih kata, menyusun bait, atau melatih cara membaca. Dalam proses ini, mereka berlatih untuk saling menghargai pendapat, bernegosiasi ketika terdapat perbedaan ide, dan mengintegrasikan berbagai gagasan menjadi satu karya yang harmonis. Selain itu, kegiatan musikalisasi puisi memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka secara bebas. Mereka mencoba menggabungkan puisi dengan irama musik yang sederhana, gerakan tangan, atau ekspresi wajah yang mendukung isi puisi. Aktivitas ini tidak

hanya melatih koordinasi verbal dan nonverbal, tetapi juga memperkaya pengalaman estetis mereka. Akibatnya, karya yang dihasilkan menjadi lebih hidup, menarik, dan penuh makna, sekaligus memperkuat rasa bangga mereka terhadap hasil kerja sama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul “Ekosastra Anak: Puisi sebagai Suara Hati Bumi untuk Generasi Muda” yang dilaksanakan di Panti Asuhan Al Mubarakah, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil membangkitkan kesadaran lingkungan serta meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak melalui pendekatan sastra, khususnya puisi.

Kegiatan apresiasi dan analisis puisi terbukti efektif dalam meningkatkan eco-literacy atau literasi lingkungan pada anak. Dengan membaca dan mencerna puisi yang bertema alam, anak-anak menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai isu-isu lingkungan seperti pencemaran, kerusakan hutan, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Mereka dapat mengungkapkan perhatian terhadap lingkungan melalui puisi dan diskusi kelompok dengan pendekatan yang inovatif dan mengharukan.

Kegiatan ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak, terutama dalam aspek pengucapan, kosakata, dan rasa percaya diri saat berbicara di depan umum. Melalui pendekatan yang partisipatif dan ekspresif, peserta lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan menampilkan hasil karya mereka melalui pembacaan puisi. Pernyataan ini sejalan dengan teori Pembelajaran Sosiokultural (Vygotsky, 1978) yang menyoroti betapa

pentingnya interaksi sosial dalam mengembangkan keterampilan kognitif dan bahasa.

Ketiga, program Ekosastra Anak mendorong kemajuan dalam aspek afektif seperti empati, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Anak-anak tidak hanya mengerti makna ekologis, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dalam aktivitas sehari-hari, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan saling mengingatkan teman untuk tetap menjaga kebersihan.

Dengan demikian, program PKM ini menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai alat edukasi lingkungan yang efektif dan menarik. Kombinasi antara pengajaran bahasa dan nilai-nilai lingkungan melalui puisi merupakan suatu inovasi yang memiliki potensi untuk diterapkan di institusi pendidikan serta lembaga sosial lainnya.

Setelah pelaksanaan kegiatan Ekosastra Anak ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan bagi pihak-pihak terkait:

1. Pihak panti asuhan diharapkan kegiatan literasi sastra bertema lingkungan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, misalnya melalui program membaca puisi mingguan atau lomba cipta puisi bertema alam, agar minat dan kesadaran anak-anak terhadap lingkungan terus berkembang.
2. Pihak panti asuhan melakukan kegiatan pembelajaran berbasis sastra dapat dikombinasikan dengan aktivitas kreatif lain seperti drama pendek, seni rupa, atau musik agar pesan ekologis lebih mudah diterima dan dihayati anak-anak.
3. Pihak panti asuhan disarankan untuk terus menjalin kemitraan dengan universitas atau lembaga pendidikan lain agar kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan tema yang lebih luas, seperti seni,

literasi digital, atau edukasi lingkungan terpadu.

Dengan mengimplementasikan saran-saran tersebut, diharapkan Panti Asuhan Al Mubarakah dapat berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung perkembangan anak-anak secara akademis dan spiritual, tetapi juga menumbuhkan karakter yang peduli terhadap lingkungan serta cinta kepada alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Buell, L. (2005). *The Future Of Environmental Criticism: Environmental Crisis And Literary Imagination*. Blackwell Publishing.
- Gardner, H. (1983). *Frames Of Mind: The Theory Of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks In Literary Ecology*. University Of Georgia Press.
- Hanauer, D. (2001). The Task Of Poetry Reading And Second Language Learning. *Applied Linguistics*, 22(3), 295–323. <https://doi.org/10.1093/applin/22.3.295>
- Krashen, S. D. (1982). *Principles And Practice In Second Language Acquisition*. Pergamon.
- Organisation For Economic Co-Operation And Development. (2023). *Pisa 2022 Results*. Oecd Publishing. <https://www.oecd.org/pisa/>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.